

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran *Pair Check*

a. Pengertian Metode

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pembelajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, disamping pengembangan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pembelajaran (proses belajar mengajar) ini dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Cara-cara demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pembelajaran di sekolah.¹

Dilihat dari segi bahasa makna metode: Inggris: *method*, Yunani: *methodos*, *meta* = sudah atau melampaui, *hodos* = cara atau jalan. Dari makna ini secara istilah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah cara melaksanakan untuk mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang jelas dan tegas.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Jadi metode dapat diartikan sebagai

¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 148

jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum atau luas metode atau *metodik* berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar.²

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir.³

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyiapkan materi pelajaran dalam upaya mencapai satu tujuan. Suatu metode mengandung pengetahuan terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang diberikan hendaknya sesuai dengan tema yang sedang atau akan diajarkan. Metode pembelajaran dalam penerapannya dengan materi pelajaran harus sesuai, harus terdapat interaksi yang baik dengan guru, peserta didik, materi, situasi dan kondisi serta kesesuaian. Kondisi inilah yang diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode , seperti berikut ini:⁴

- 1) Metode mengajar yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.II, Cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 652

³ Syaiful Bahri Djamarah Dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 46

⁴ Abu Ahmadi Dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setya, 1997), hlm. 53

- 2) Metode mengajar yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- 3) Metode mengajar yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode mengajar yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksploitasi dan inovasi (pembaharuan).
- 5) Metode mengajar yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- 6) Metode mengajar yang digunakan harus dapat mentiadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- 7) Metode mengajar yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, ketiga prinsip tersebut adalah; (a) tidak ada suatu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi; (b) metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran; (c) kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengejaran.⁵

⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 138-139

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan agar tercapai secara optimal.

b. Pengertian Metode Pembelajaran *Pair Check*

Pair check merupakan metode pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Metode ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian.⁶

Secara umum urutan pembelajaran *Pair Check* adalah : bekerja berpasangan, pembagian peran, pelatih memberi soal dan partner menjawab, mengecek jawaban, bertukar peran, penyimpulan, dan penegasan.⁷

c. Sintak Metode Pembelajaran *Pair Check*

Untuk melaksanakan metode pembelajaran *Pair Check* sintaknya adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menjelaskan konsep
- 2) Siswa dibagi beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan pada satu tim ada yang menjadi pelatih dan ada yang menjadi partner
- 3) Guru membagikan soal kepada partner

⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014). hlm. 211

⁷ Tukiran Taniredja dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 120

- 4) Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Setiap soal yang benar pelatih memberi kupon
- 5) Bertukar peran. Pelatih menjadi partner dan partner menjadi pelatih
- 6) Guru membagi soal kepada partner
- 7) Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Setiap soal yang benar pelatih memberi kupon
- 8) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain
- 9) Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal dan tim mengecek jawabannya
- 10) Tim yang paling banyak mendapat kupon akan diberi hadiah

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran *Pair Check*

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingi dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Tahap-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Tahap-3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap agar melakukan transisi secara efisien.
Tahap-4 Membimbing kelompok belajar dan bekerja	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Untuk melaksanakan metode *Pair Check* dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:⁸

- 1) Bagilah siswa dikelas ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang.
- 2) Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasang-pasangan. Jadi, akan ada partner A dan partner B pada kedua pasangan.
- 3) Berikan setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap).
- 4) Berikutnya, berikan kesempatan kepada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1.
- 5) Selanjutnya bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, sementara partner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner B selama mengerjakan soal nomor 2.
- 6) Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
- 7) Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat atau cara memecahkan masalah atau menyelesaikan soal) merayakan keberhasilan mereka, atau guru memberikan penghargaan. Guru dapat memberikan bimbingan bila kedua pasang dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan.

⁸ Aris Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 119

- 8) Langkah nomor 4, 5, dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Pair Check*

Tahap	Tingkah Laku
1	2
Tahap-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Siswa menyimak semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan motivasi belajar yang disampaikan guru.
Tahap-2 Menyajikan informasi	Siswa menerima informasi dari guru dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Tahap-3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap agar melakukan transisi secara efisien.
Tahap-4 Membimbing kelompok belajar dan bekerja	Siswa mengerjakan tugas mereka dengan bimbingan dari guru.
Tahap-5 Evaluasi	Hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap-6 Memberikan penghargaan	Siswa menerima apresiasi untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar yang telah dicapai.

Metode pembelajaran *Pair Check* termasuk salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Dimana dalam setiap pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya dalam suatu kelompok kecil yang heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa tahapan yang harus ditempuh, diantaranya yaitu:⁹

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hlm. 212-214

1) Penjelasan Materi

Tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

2) Belajar Kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian kemampuan kelompoknya.

4) Pengakuan Tim

Peretapan tim yang dianggap paling meninjal atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, berupa harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi. Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan tahapan sebagai berikut:

a) Menghitung skor individu

Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes

yang diperolehnya perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai kemampuannya.

Menurut Slavin dalam Isjoni, adapun penghitungan skor perkembangan individu dihitung seperti terlihat dalam tabel berikut.¹⁰

Tabel 2.3 perhitungan perkembangan skor individu

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	2	3
1.	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5 poin
2.	10 poin sampai 1 poin dibawah skor dasar	10 poin
3.	Sama dengan skor dasar sampai 10 poin diatasnya	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30 poin
5.	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30 poin

b) Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi jumlah sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4 Perhitungan perkembangan skor kelompok

Tingkat penguasaan	Kriteria
1	2
$90 \leq NR \leq 100$	Sangat baik
$80 \leq NR \leq 90$	Baik
$70 \leq NR \leq 80$	Cukup
$60 \leq NR \leq 70$	Kurang
$0 \leq NR \leq 60$	Sangat kurang

¹⁰ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifisme Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta. 2011), hlm. 53

- c) Pemberian hadiah dan pengajuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Pair Check*

- 1) Kelebihan metode *Pair Check*

Metode pembelajaran *Pair Check* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:¹¹

- a) Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berfikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawab) soal yang bukan tugasnya.
- b) Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif.
- c) Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya.
- d) Memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya).
- e) Melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tetapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal atau menyelesaikan masalah).
- f) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang baik.

¹¹ Aris Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 121

- g) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keributan yang mengganggu suasana belajar).
 - h) Belajar menjadi pelatih dengan pasangannya.
 - i) Menciptakan saling kerja sama diantara siswa.
 - j) Melatih dalam berkomunikasi.
- 2) Kelemahan metode *Pair Check*

Selain memiliki kelebihan metode *Pair Check* juga memiliki kekurangan, antara lain:¹²

- a) Membutuhkan waktu yang lebih lama
- b) Membutuhkan ketrampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar lebih baik. Jadi, kadang-kadang fungsi pembimbing tidak berjalan dengan baik.

2. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.¹³ Slameto berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁴

¹² Aris Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 122

¹³ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hlm. 92

¹⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.2

Belajar menurut Drs. M Uzer Usman adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan, kecakapan atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).¹⁵

Sementara itu Dr. Arif S. Sadiman berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak ia masih bayi hingga keliang lahat nanti.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas tentang pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk menciptakan perubahan dalam dirinya, baik dari segi pengetahuan, tingkah laku, kemampuan seseorang untuk menjadikannya lebih baik yang semua itu diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Secara umum tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap atau mental nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar yang maksimal akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu

¹⁵ M. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.5

¹⁶ Arief. S. Sadiman, Dkk, *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan Dan Manfaatnya*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 1-2

amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹⁷

Berdasarkan pengertian diatas, tujuan yaitu untuk menghasilkan yang dikehendaki, dari perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik, dan dengan belajar seseorang akan memperoleh kecakapan dalam hidup.

c. Pengertian Hasil Belajar

Kata hasil belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Untuk memahami pengertian prestasi belajar, maka perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan “hasil” dan apa yang dimaksud dengan “belajar”. Kata hasil dalam bahasa indonesia yang berarti hasil usaha.¹⁸ Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Dalam hal ini, Gagne dan Briggs mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar.¹⁹

Dalam sejarah kehidupannya, manusia selalu mengejar Hasil belajar menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Bila demikian halnya, kehadiran Hasil belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia, khususnya yang masih berada pada bangku sekolah. Maka kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai diatas adalah “mengetahui garis-garis

¹⁷ Muvin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 6

¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 2-3

¹⁹ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 33

besar indikator (penunjuk adanya hasil belajar tersebut) dilakukan dengan jenis hasil belajar yang hendak diungkapkan atau diukur”.²⁰

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilaku.²¹ Berdasarkan uraian diatas tersebut dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajarnya.

d. Fakta-Fakta yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto dan Sudjana menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²²

1) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat digolongkan kedalam faktor sosial dan non sosial, yaitu:

- a) Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam situasi sosial. Termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya.
- b) Sedangkan faktor non sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik. Misalnya keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber dan sebagainya.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.64

²¹ Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm.

²² Aina Mulyana, *Hubungan Antara Persepsi, Minat, dan Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKN*, (DIKBUD: Volume 19 tahun 2013)

Faktor eksternal dalam lingkungan keluarga baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Disamping itu, diantara beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar ialah peranan faktor guru atau fasilitator. Dalam sistem pendidikan dan khususnya dalam pelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempatkan posisi yang penting. Dalam hal ini efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan, dan instrumen sebagai faktor-faktor utama dan mempengaruhi proses dan hasil belajar, hampir keseluruhannya bergantung pada guru.

Faktor sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah) semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik.

2) Faktor internal

Uzer mengklasifikasikan faktor internal mencakup:

- a) Faktor jasmani (fisiologi), yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
- b) Faktor psikologi, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas :

- (1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
- (2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
- (3) Faktor kematangan fisik maupun psikis, faktor yang berasal dari diri sendiri (internal), seperti Intelegensi, minat, sikap dan motivasi.

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat Intelegensi. Dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat intelegensi, maka tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai.²³

Minat yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

Selain faktor diatas yang mempengaruhi oleh waktu dan kesempatan. Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian peserta didik yang memiliki banyak waktu kesempatan untuk belajar cenderung

²³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.73

memiliki hasil yang tinggi daripada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar.

e. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan, dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standart oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual sosial, emosional, spiritual, proses, dan hasil belajar.²⁴

Hasil belajar perlu di evaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dapat diambil dari tes hasil belajar.²⁵ Tes hasil belajar mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa, penguasaan hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar.

3. Tinjauan Tentang Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi

²⁴ Kuandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 377

²⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil. . .*, hlm. 47

mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁶

Motivasi dapat juga diartikan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

b. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi dalam belajar, antara lain:²⁷

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencahian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

²⁶ Sudirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 73

²⁷ *Ibid.*, hlm. 160

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.²⁸

c. Nilai Motivasi dalam Pengajaran

Dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:²⁹

- 1) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- 2) Pengajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- 3) Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-dungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar murid-murid akhirnya memiliki *self motivation* yang baik.
- 4) Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertalianya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin di dalam kelas.
- 5) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari pada asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar buku saaja mrlrngkapi

²⁸ Sudirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. . . , hlm. 85

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar*. . . , hlm. 161-162

prosedur mengajarm tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran efektif.

d. Dimensi dan Indikator Motivasi Belajar

Tabel 2.5 Dimensi dan Indikator Motivasi Belajar

Dimensi	Indikator	Nomor
1	2	3
Motivasi Intrinsik	Memiliki rasa senang terhadap pelajaran	1, 2, 3
	Senang terhadap guru pelajaran	11
	Memiliki tujuan yang jelas	12, 22, 25, 27, 30
	Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas	21, 24, 28
	Memiliki rasa keingintahuan terhadap pelajaran	13, 14, 23
Motivasi Ekstrinsik	Senang memperoleh pujian dari apa yang dikerjakan	5, 17
	Dorongan dari orang tua peserta didik	7, 8
	Belajar dengan harapan ingin memperoleh perhatian	9, 16, 26, 29
	Belajar dengan harapan ingin memperoleh hadiah	6
	Kurangnya rasa kepercayaan diri dalam belajar	10, 18
	Kejelasan dalam pembelajaran	4, 15, 19, 20

e. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut:³⁰

- 1) Memberi angka, umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.
- 2) Pujian, pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil agar manfaatnya sebagai pendorong belajar.

³⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar*. . ., hlm. 166-168

- 3) Hadiah, cara ini bisa juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun pada siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik.
- 4) Kerja kelompok, dalam melakukan kerja kelompok dimana melakukan kerjasama dalam belajar, setiap anggota kelompok tentunya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.
- 5) Persaingan, baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid.
- 6) Tujuan dan *level aspiration*, dari keluarga akan mendorong kegiatan siswa.
- 7) Penilaian, penilaian secara kontinu akan mendorong murid-murid belajarm oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik.
- 8) Karyawisata dan ekskursi, cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung yang bermakna baginya. Selain itu, karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya.
- 9) Film pendidikan, gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar.
- 10) Belajar melalui radio, mendengarkan radio lebih menghasilkan dari pada mendengarkan ceramah guru. Radio adalah alat yang penting untuk mendorong motivasi belajar murid. Kendatipun demikian, radio tidak mungkin dapat menggantikan kedudukan guru dalam mengajar.

4. Tinjauan Tentang Matematika

a. Pengertian Matematika

Istilah matematika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani “*matein*” atau “*mathenein*” yang artinya “mempelajari”, kata tersebut erat hubungannya dengan bahasa sansekerta “*medha*” atau “*widya*” yang artinya “kepandaian”.³¹

Menurut Ruseffendi (dalam Heruman), matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.³² Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai suatu khas tersendiri bila dibandingkan dengan yang lain.³³ Matematika berkenaan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalaran deduktif.³⁴ Konsep-konsep matematika yang abstrak sangat sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak Sekolah Dasar Islam/Madrasah Ibtidaiyah yang masih dalam tahap operasi kongkret.

Secara umum definisi matematika dapat dideskripsikan secara berikut:³⁵

- 1) Matematika sebagai struktur yang terorganisasi. Agar berbeda dengan ilmu pengetahuan lain, matematika merupakan suatu bangunan struktur yang terorganisasi. Sebagai sebuah struktur, ia terdiri atas beberapa komponen,

³¹ Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Matematisal Intelegence...*, hlm.42

³² Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.1

³³ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hal.1

³⁴ *Ibid*, hlm.3

³⁵ *Ibid*, hlm.23

yang meliputi aksioma/postulat, pengertian pangkal/primitif, dan dalil/teorema.

- 2) Matematika sebagai alat (*tool*). Matematika juga sering dipandang sebagai alat dalam mencari solusi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Matematika sebagai pola pikir deduktif. Matematika merupakan pengetahuan yang memiliki pola pikir deduktif. Artinya, suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat diterima kebenarannya apabila telah dibuktikan secara deduktif (umum).
- 4) Matematika sebagai cara bernalar (*the way of thinking*). Matematika dapat pula dipandang sebagai cara bernalar, paling tidak karena beberapa hal, seperti matematika memuat cara pembuktian yang benar (*valid*), rumus-rumus atau aturan yang umum, atau sifat penalaran yang sistematis.
- 5) Matematika sebagai bahasa artififikasi. Simbol merupakan ciri yang paling menonjol dalam matematika. Bahasa matematika adalah bahasa simbol yang bersifat artifisial yang baru memiliki arti bila dikenakan pada suatu konteks.
- 6) Matematika sebagai seni yang kreatif. Penalaran yang logis dan efisien serta pembendaharaan ide-ide dan pola-pola yang kreatif dan menakjubkan, maka matematika sering pula disebut sebagai seni, khususnya seni berfikir kreatif.

Masih banyak lagi definisi-definisi tentang matematika, tetapi tidak satupun permusuhan yang dapat diterima umum, atau sekurang-kurangnya dapat diterima berbagai sudut pandang. Dari definisi-definisi diatas, kita sedikit memiliki gambaran tentang pengertian matematika dengan menggabungkan pengertian-pengertian dari definisi-definisi tersebut. Semua definisi dapat

diterima, karena memang matematika dapat ditinjau dari segala sudut dan matematika itu sendiri bisa memasuki seluruh segi kehidupan manusia, dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.³⁶

b. Karakteristik Matematika

Matematika dalam Pembahasan diatas, dikemukakan bahwa seolah-olah terdapat banyak pengertian matematika yang telah disepakati. Meskipun demikian, setelah sedikit mendalami masing-masing definisi yang berbeda-beda. Dapat terlihat adanya ciri-ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian matematika secara umum. Menurut R. Soejadi ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian matematika secara umum adalah:

- 1) Memiliki kajian yang abstrak. Matematika mempunyai objek kajian yang bersifat abstrak, walaupun tidak setiap yang abstrak adalah matematika itu “kongkret” dalam pikiran mereka, maka kita dapat menyebut objek matematika secara lebih tepat sebagai objek mental atau pikiran. Ada 4 objek kajian matematika, yaitu fakta, operasi, konsep, dan prinsip.
- 2) Bertumpu kepada kesepakatan. Simbol-simbol dan istilah dalam matematika merupakan kesepakatan atau konvensi yang penting. Dengan simbol dan istilah yang telah disepakati dalam matematika, maka pembahasan selanjutnya akan menjadi dilakukan dan dikomunikasikan.
- 3) Berpola pikir deduktif. Dalam matematika, hanya diterima pola pikir yang bersifat deduktif. Pola pikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau

³⁶ Erman Suherman, dkk, *strategi Pembelajaran....*, hlm.18

diarahkan kepada hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus.

- 4) Memiliki simbol yang kosong dari arti. Di dalam matematika, banyak sekali simbol baik yang berupa huruf latin, huruf yunani, maupun simbol-simbol khusus lainnya. Simbol-simbol tersebut membentuk kalimat dalam matematika yang biasa disebut model matematika. Model matematika dapat berupa persamaan, pertidaksamaan, maupun fungsi. Selain itu, ada pula model matematika yang berupa gambar.
- 5) Memperhatikan semesta pembicaraan. Sehubungan dengan kosongnya arti dari simbol-simbol matematika, bila kita menggunakannya kita seharusnya memperhatikan pula lingkup pembicaraanya.
- 6) Konsisten dalam sistemnya. Dalam matematika, terdapat berbagai macam sistem yang dibentuk dari beberapa aksioma dan memuat beberapa teorema. Ada sistem-sistem yang berkaitan, ada pula sistem-sistem yang dapat dipandang lepas satu dengan lainnya.³⁷

c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Matematika diajarkan disekolah bertujuan untuk kepentingan matematika itu sendiri dan memecahkan persoalan yang ada dalam masyarakat. Dengan diajarkannya matematika kepada semua siswa disemua jenjang, matematika bisa dijaga keberadaanya dan dikembangkan.³⁸

³⁷ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999), hlm. 13

³⁸ Ruseffendi, E.T, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini (seri kedua)*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 9

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah mengacu kepada fungsi matematika yaitu matematika sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Pada pembelajaran Matematika, siswa tidak hanya mengenal dan terampil melakukan operasi pada bilangan, tetapi lebih dari itu yaitu dapat memanfaatkan pengetahuan tentang bilangan untuk berbagai bidang lain tanpa melakukan operasi hitung.

Tujuan umum pertama, pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memberikan penekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap peserta didik. Tujuan umum adalah memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.³⁹

5. Tinjauan Tentang Volume dan Luas Permukaan Bangun Ruang

a. Definisi Volume Bangun Ruang

Volume atau biasa disebut kapasitas adalah perhitungan seberapa banyak ruang yang bisa ditempati dalam suatu objek. Objek itu bisa berupa benda yang beraturan ataupun benda yang tidak beraturan. Benda beraturan misalnya: kubus, balok, silinder, limas, kerucut, bola. Benda tidak beraturan misalnya: batu yang ditemukan di jalan.⁴⁰ Volume sering diartikan sebagai isi dari suatu bangun ruang.

b. Definisi Luas Permukaan Bangun Ruang

Bangun ruang atau 3 dimensi atau biasa disebut 3D, adalah bentuk benda yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi. Bangun ruang yang dimaksud disini

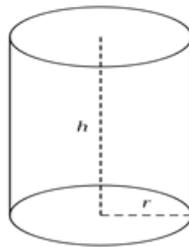
³⁹ Ruseffendi, E.T, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini (seri kedua)*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 58

⁴⁰ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/volume> diakses pada maret 2016

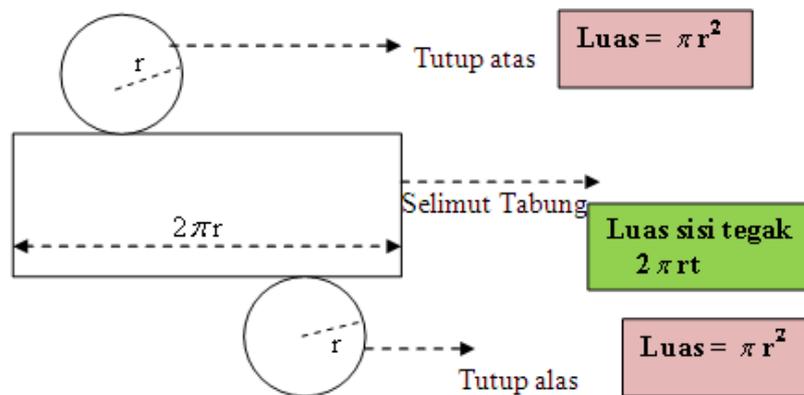
adalah kubus, balok, tabung, kerucut, limas, dan prisma. Luas permukaan bangun ruang adalah jumlah luas seluruh permukaan (bidang) bangun ruang tersebut.

c. Volume dan Luas Permukaan Tabung

Tabung atau silinder adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh dua buah lingkaran identik yang sejajar dan sebuah persegi panjang yang mengelilingi dua lingkaran tersebut.



Gambar 2. 1 : Tabung



Gambar 2. 2: Jaring-Jaring Tabung

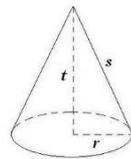
Setelah mengetahui gambar dari tabung maka volume dan luas permukaan kerucut dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Volume} = \pi \times r \times r \times t$$

$$\text{Luar permukaan} = \pi \times d (r + t)$$

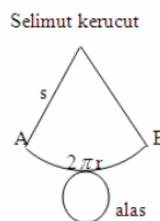
d. Volume dan Luas Permukaan Kerucut

Kerucut adalah sebuah limas istimewa yang beraturan lingkaran. Kerucut memiliki 2 sisi dan 1 rusuk. sisi tegak kerucut berupa bidang lengkung yang disebut selimut kerucut.



Gambar 2. 3: Kerucut

Jika gambar diatas dipisahkan dalam beberapa bagian maka akan nampak seperti gambar dibawah ini :



Gambar 2. 4: Jarig-Jaring Kerucut

Setelah mengetahui gambar dari kerucut maka volume dan luas permukaan kerucut dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Volume} = \frac{1}{3} \times \pi \times r \times r \times t$$

$$\text{Luas permukaan} = \pi \times r (s + r)$$

6. Implementasi Metode *Pair Check* dalam Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Volume dan Luas Permukaan Bangun Ruang.

Penerapan metode *Pair Check* dalam pembelajaran Matematika materi volume dan luas permukaan bangun ruang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap penyampaian kompetensi dan indikator yang akan dicapai, kegiatan penyampaian kompetensi dan indikator yang akan dicapai diawali dengan penyampaian kompetensi dan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu peserta didik mengenal, menentukan, menghafal dan menyajikan volume dan luas permukaan bangun ruang.
- b. Tahap penyajian materi sebagai pengantar, peneliti menjelaskan materi mengenai volume dan luas permukaan bangun ruang. Dalam penyajian materi peneliti menjelaskan materi volume dan luas permukaan bangun ruang, menentukan jaring-jaring bangun ruang, menentukan sifat-sifat bangun ruang, dan menghafal rumus volume dan luas permukaan bangun ruang. Peserta didik menyimak apa yang dijelaskan oleh peneliti.
- c. Tahap selanjutnya adalah pembagian peserta didik menjadi beberapa kelompok tiap kelompok terdiri dari 4 orang dan dalam kelompok tersebut setiap orang berpasangan. Satu orang berperan sebagai penyaji dan satu orang lagi sebagai. Kemudian guru membagikan LKS berisi pertanyaan sebelumnya telah disediakan kepada peserta didik.
- d. Tahap pengerjaan tugas, guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang merupakan bagiannya. Dan pasangannya akan mengecek hasil pekerjaannya.
- e. Tahap penilaian hasil kegiatan peserta didik, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang telah menemukan jawaban dan telah di cek oleh

pasangannya untuk maju ke depan lebih dahulu. Guru meminta peserta didik untuk membacakan hasil pekerjaannya.

- f. Selanjutnya peneliti melempar pertanyaan yang telah dibacakan kepada peserta didik di bangku. Hal ini dilakukan peneliti hanya untuk mengantisipasi jika ada peserta didik yang tidak mendengarkan peserta didik yang maju di depan kelas. Guru memberikan pujian atau reword terhadap peserta didik yang berhasil dan benar dalam menemukan pasangan kartunya.
- g. Tahap penambahan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Peneliti menambah penjelasan materi mengenai volume dan luas permukaan bangun ruang. Peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik agar bertanya jika ada materi yang belum dipahami oleh peserta didik.
- h. Tahap kesimpulan, peneliti bersama dengan peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan. Peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi volume dan luas permukaan bangun ruang.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan metode *Pair Check*, yang mana dipaparkan sebagai berikut:

1. Lutfiyatul Imro'ati dalam penelitiannya yang berjudul "Penggunaan Strategi *Pair Check* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak - Menulis Siswa Kelas VII D SMP Negeri 13 Malang". Kemampuan menemukan pokok-pokok isi berita pada pra siklus sebesar 71,60%. Pada siklus I sebesar 80,70%. Dan pada siklus II sebesar 86,60%. Kemampuan membuat kesimpulan isi berita secara tertulis pada pra siklus sebesar 69,60%. Pada

siklus I sebesar 85,80%. Dan pada siklus II sebesar 91,40%. Kemampuan membuat tanggapan isi berita secara tertulis pada pra siklus sebesar 71,90%. Pada siklus I sebesar 76,50%. Dan pada siklus II sebesar 92,20%.

2. Novita Andriyanti dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran *Pair Check* Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 9 Kota Cirebon”. Dalam penelitian ini pada pre test diperoleh tingkat kelulusan sebesar 55,27%. Setelah dilakukan tindakan dengan metode *Pair Check* pada siklus I mengalami sedikit peningkatan yaitu tingkat kelulusan sebesar 68,61%. Dan setelah dilakukan tindakan siklus II terjadi peningkatan menjadi 77,8%.
3. Puspa Wardhani Yudi Sapitri dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode *Pair Check* Untuk Meningkatkan Partisipasi Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri Kitoharjo -3 Pati Tahun Ajaran 2013/2014”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Pair Check* terjadi peningkatan partisipasi siswa pada akhir siklus II. Pada siklus I tingkat keberhasilan tindakan sebesar 73,33%. Dan pada tes siklus II terjadi peningkatan keberhasilan sebesar 86,4%.
4. Reny Widyaningrum dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Pair Check* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Pair Check* terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada akhir siklus II. Dalam penelitian ini pada pre test diperoleh tingkat kelulusan sebesar 66,90%. Pada siklus I tingkat

keberhasilan tindakan sebesar 71,42%. Dan pada tes siklus II terjadi peningkatan keberhasilan sebesar 90,47%.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah penerapan *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dari enam uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 6 : Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Litfiyatul Imro'ati: "Penggunaan Strategi <i>Pair Check</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak - Menulis Siswa Kelas VII D SMP Negeri 13 Malang"	1.Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>Pair Check</i> .	1. Mata pelajaran yang diteliti. 2. Lokasi Penelitian berbeda. 3. Subjek penelitian 4. Tahun penelitian
2.	Novita Andriyanti: "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran <i>Pair Check</i> Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 9 Kota Cirebon".	1.Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>Pair Check</i> .	1. Mata pelajaran yang diteliti. 2. Lokasi Penelitian berbeda. 3. Subjek penelitian 4. Tahun penelitian
3.	Puspa Wardhani Yudi Sapitri: "Penerapan Metode <i>Pair Check</i> Untuk Meningkatkan Partisipasi Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD	1.Sama-sama menggunakan metode pembelajaran	1. Mata pelajaran yang diteliti.

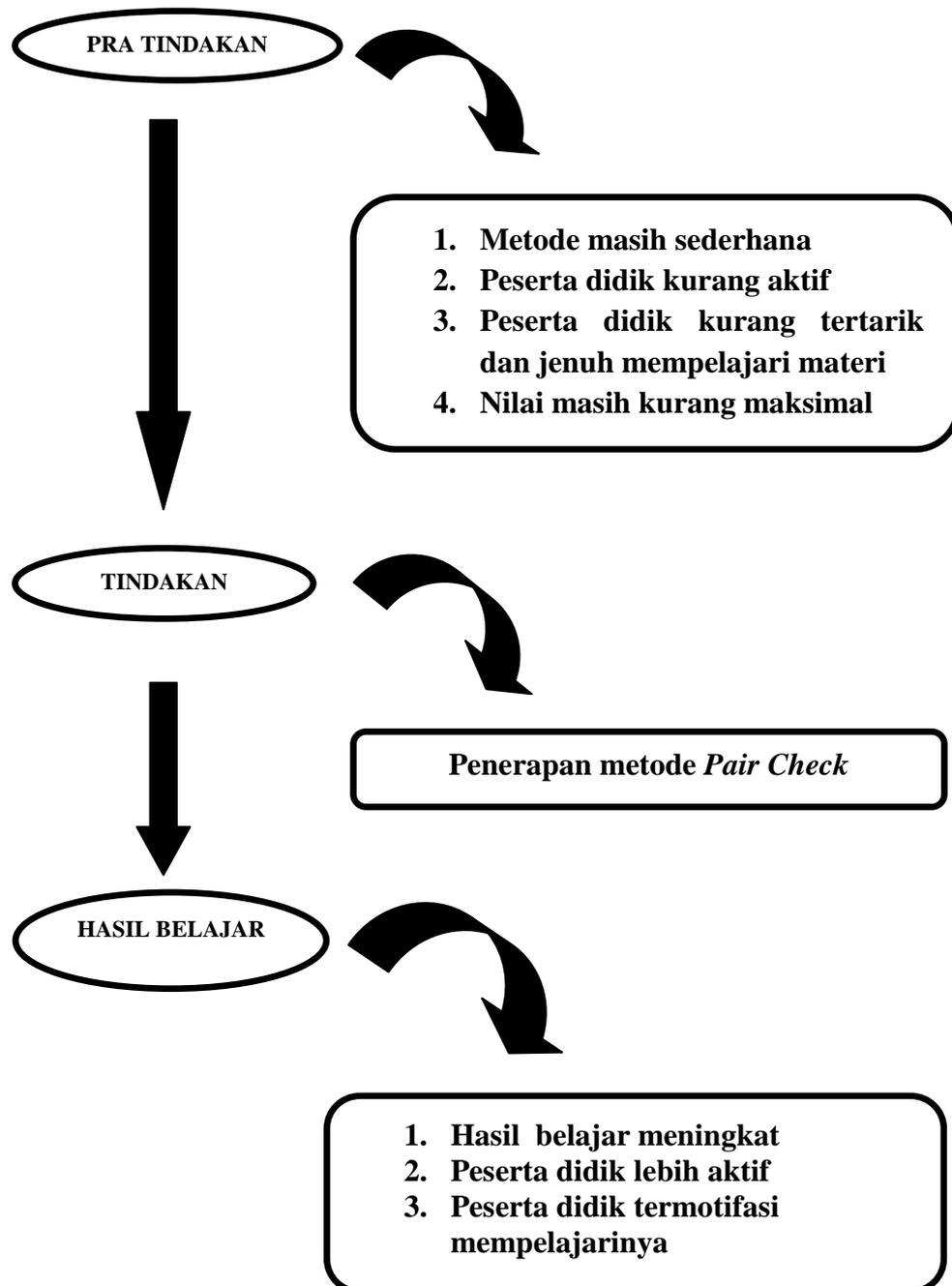
	Negeri Kitoharjo -3 Pati Tahun Ajaran 2013/2014”.	<i>Pair Check</i>	2. Lokasi Penelitian berbeda. 3. Tahun penelitian
4.	Reny Widyaningrum: “Penerapan Metode Pembelajaran <i>Pair Check</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung”.	1. Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>Pair Check</i>	1. Lokasi Penelitian berbeda. 2. Tahun penelitian

Uraian tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* untuk beberapa mata pelajaran, subjek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi mata pelajaran, subjek, dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Kerangka Pemikiran

Kurang maksimalnya hasil belajar dan kreatifitas peserta didik dalam mengerjakan soal Volume diduga dalam pembelajaran guru masih belum dapat mengaktifkan peserta didik, yang terjadi pembelajaran masih terpusat pada guru. Pembelajaran matematika tanpa menggunakan metode pembelajaran sering mengakibatkan peserta didi tidak tertarik dalam pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode *Pair Check* yang diharapkan peserta didik lebih tertarik pada materi Volume dan luas permukaan bangun

ruang, sehingga kreatifitas dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Alur kerangka berpikir dapat dilihat pada sekema berikut :



Gambar 2. 5 : Skema kerangka berfikir